

Politeness Strategy in Students Lingua to Their Lecturers Via WhatsApp at in Information Technology Department of Technical Faculty Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Hafizah^{1,a)}

¹ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

^{a)} hafizah@ubharajaya.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to know politeness strategy used by students to communicate with lecturers through short messages WA (WhatsApp). The data source in this research is the speech from students to lecturers. The research method used is a qualitative descriptive method through three stages, namely data collection, data analysis, and presentation of the results of the analysis. The results showed that students used the politeness strategies of Brown and Levinson when communicating with their lecturers via text messages WA (WhatsApp). The words "please" and "ask for help" are used when speaking frankly, the use of the word "sorry" ethics is speaking with positive politeness, using direct names for speech with negative politeness, and using ambiguous words in communicating vaguely. From the research results, it can be seen that students have a politeness strategy that is used when communicating with lecturers.

Keywords: politeness strategies, students and lecturers, WhatsApp

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk strategi kesantunan berbahasa yang mahasiswa gunakan dalam berkomunikasi dengan dosen melalui pesan singkat WA (*WhatsApp*). Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dari mahasiswa kepada dosen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson ketika berkomunikasi dengan dosen mereka melalui pesan singkat WA (*WhatsApp*).

Kata "silakan" dan "minta tolong" digunakan ketika bertutur dengan terus terang, penggunaan kata "maaf" ketika bertutur dengan kesantunan positif, penggunaan nama langsung untuk tuturan dengan kesantunan negatif, dan menggunakan kata-kata yang ambigu dalam berkomunikasi dengan samar-samar. Dari hasil penelitian dapat diketahui

bahwa mahasiswa mempunyai strategi kesantunan berbahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan dosen.

Kata kunci: strategi kesantunan berbahasa, mahasiswa dan dosen, WhatsApp

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain. Salah satu bentuk interaksi yang dilakukan adalah berkomunikasi. Badudu (1989) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi, bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk saling mengerti dan memahami maksud yang ingin disampaikan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Kurniawan (2012) menyatakan maksud yang disampaikan dari bahasa dapat berupa ide, gagasan, pikiran, pendapat, atau perasaan. Sari (2017) menambahkan bahwa manusia dapat menyatakan ide, pikiran, hasrat dan keinginannya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa, sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.

Silalahi (2012) menyatakan dalam era teknologi yang semakin berkembang pesat, manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan juga pendapatnya telah mengalami pegeseran yang cenderung menuju arah negatif. Kesantunan dalam berbahasa kadang tidak begitu diindahkan lagi padahal ada etika yang harus dipatuhi ketika berbahasa dengan orang lain. Kawuluan dalam Zamzani (2012) menyebutkan bahwa dengan berbahasa, kita dapat mengetahui karakter seseorang, seperti sifat terbuka atau tidaknya, jalan pikiran, sopan santun, bahkan kejujurannya.

Aktivitas berbahasa yang dilakukan menurut Astuti, dkk (2017) perlu mempertimbangkan perasaan orang lain. Penggunaan kesantunan berbahasa tidak saja ditentukan oleh pilihan tuturannya, tetapi juga ditentukan oleh tingkat kesantunan, berdasarkan usia, jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur, situasi, waktu, tempat, dan tujuan tuturan. Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan akademis yang dapat memengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa, baik guru maupun siswa dalam etika tuturan tertentu.

Dalam menyampaikan pesan kepada dosen melalui pesan singkat WA, mahasiswa sering sekali melakukan kesalahan dalam aspek kesantunannya yang kadangkala membuat dosen geram. Sesama dosen sering mengeluhkan bahasa mahasiswa yang dirasa tidak sopan jika itu diutarakan kepada seorang dosen yang notabene adalah pendidik mereka. Selain itu, ada juga mahasiswa yang memiliki strategi ketika berkomunikasi dengan dosen yang memerhatikan asas kesantunan berbahasa agar dosen memberikan respon positif terhadap mahasiswa tersebut.

Gunawan (2013) menyatakan kesantunan ini berkaitan dengan kesopanan dan rasa hormat. Selain itu, kesantunan juga dapat diartikan sebagai sebuah aturan yang ditetapkan atau disepakati bersama dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas dalam kehidupan sehari-hari mengindikasikan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan perilaku nonverbal. Prayitno (2011) menyatakan prinsip kesantunan berkaitan dengan pandangan norma sosial, teori kontrak percakapan, teori maksim percakapan, dan teori penyelamatan muka. Ini berarti kesantunan bersifat relatif dalam kehidupan masyarakat. Zamzani, dkk (2012) dan Lestari dan Prayitno (2016) menyatakan bahwa ujaran tertentu bisa dikatakan santun kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi bisa dikatakan tidak santun dalam kelompok masyarakat lain. Kesantunan merupakan fenomena kultural sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa yaitu membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif (Manggong, 2019)..

Pada teori penyelamatan muka yang disampaikan oleh Prayitno, juga diutarakan oleh Brown dan Levinson. Brown dan Levinson dalam Kusumaswarhi (2018) membahas peranan strategi kesantunan untuk menghindari FTA (*Face Threatening Acts*/ kegiatan mengancam muka) dalam tindak tutur.

Brown dan Levinson (1994) membedakan FTA menjadi dua jenis, yaitu tindakan yang mengancam muka positif petutur dan tindakan yang mengancam muka negatif petutur. Kuntarto (2016) menyatakan muka positif, merujuk pada gambaran tiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai. Muka negatif merujuk pada gambaran diri setiap orang yang ingin dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau bebas dari keharusan yang seharusnya dilakukan.

Kembali Brown dan Levinson dalam Gunarwan (2007) menjelaskan bahwa akibat muka itu rawan terhadap ancaman dari tindak tutur tertentu, maka penutur perlu memilih strategi untuk mengurangi ancaman itu, secara umum terdapat empat strategi yang dikenalkan oleh kedua pakar itu, yaitu (1) bertutur secara terusterang tanpa basa-basi (*bald on record*), yaitu penutur harus membuat tuturan secara lugas tanpa usaha menyelamatkan muka petutur (*baldly without redress*), (2) bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*), yaitu menunjukkan keharmonisan antara penutur dan petutur. Strategi-strategi ini menandai rasa solidaritas dan keakraban, serta meyakinkan penutur bahwa dia dihargai oleh penutur atau mereka berdua adalah kelompok yang sama, (3) bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif (*negative politeness*), yaitu meminimalkan beban yang mengancam muka dari suatu tindak tutur tertentu. Penutur melindungi muka petutur dengan menekan keinginannya untuk mendapatkan kebebasan bertindak, dan (4) bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (*off record*), yaitu bertutur dengan menggunakan tindak tutur yang tidak langsung di mana tuturan menjadi tidak jelas, ambigu, atau tidak lengkap. Hal ini dilakukan untuk memberikan kebebasan kepada petutur untuk menentukan atau menafsirkan maksud dari tuturan.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui secara detail strategi kesantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa terhadap dosen melalui pesan singkat WA (*whatsapp*) di Program Studi Teknik Informatika, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini menurut Moleong (2011) merupakan metode yang dipakai dalam penelitian yang bermaksud untuk memahamai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Arikunto (1993) menjabarkan metode deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan pesan singkat melalui WA mahasiswa kepada dosen-dosen. Data lalu dianalisis berdasarkan teori Brown dan Levinson mengenai derajat keterancaman kesantunan berbahasa yang meliputi, (1) bertutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*), (2) bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*), (3) bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif (*negative politeness*), dan (4) bertutur dengan samar-samar atau tidak transparan (*off record*). Setelah data dianalisis, data disajikan sehingga diketahui hasil akhirnya.

Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Teknik Informatika, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Hal yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini adalah aspek kesantunan mahasiswa dalam wacana tulis melalui pesan singkat WA (*WhatsApp*) terhadap dosen yang dipilih secara acak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen melalui wacana tulis dapat diketahui dari pesan-pesan yang mahasiswa Program Studi Teknik Informatika, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya kirimkan melalui aplikasi pesan singkat WA (*WhatsApp*). Berikut adalah hasil analisis yang peneliti lakukan menggunakan teori Brown dan Lavinson dengan kode D adalah dosen dan M adalah mahasiswa. Berikut adalah hasil analisis dan pembahasannya.

Tuturan Secara Terus Terang Tanpa Basa-Basi (*Bald On Record*)

Strategi tuturan ini dilakukan dengan membuat tuturan secara lugas, jelas, tegas, dan ringkas, serta tanpa usaha menyelamatkan muka petutur. Tuturan ini menurut Kusumaswarah (2018) dapat terjadi dalam beberapa situasi, seperti, (1) situasi mendesak hal-hal yang terkait muka dapat ditanggguhkan dahulu, (2) terkait dengan penawaran, permintaan, dan saran mengacu pada kepentingan lawan tutur dan tidak memerlukan pengorbanan yang besar pada pihak penutur; dan (3) penutur memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan lawan tutur, misalnya dosen terhadap mahasiswa. Tapi, dewasa ini,

mahasiswa yang memiliki kedudukan lebih rendah juga dapat melakukan tuturan ini, bergantung pada konteksnya.

Penggunaan strategi terus terang ditandai dengan penggunaan tuturan perintah dan nasihat menggunakan kata *silahkan* dan *minta tolong* kepada lawan tutur. Berikut adalah percakapan dengan tuturan berterus terang.

Percakapan 1

M: Assalamualaikum Bu. Saya mau menawarkan jamu kalau Ibu mau. Saya bawa satu beras kencur dan satu jahe, Bu.

D: Waalaikumsalam. Hari ini saya tidak ke kampus.

M: Baik Bu kalau begitu.

Pada percakapan di atas terlihat jika mahasiswa menawarkan jamu kepada dosen yang jelas-jelas merupakan tuturan berterus terang. Mahasiswa tanpa basa-basi menawarkan dagangannya kepada dosen dengan harapan dosen tersebut mau membeli barang yang ditawarkan.

Percakapan 2

M: Selamat Siang, Pak. Mohon maaf, kelas sudah siap, kelompok 3 yang akan presentasi juga sudah siap. Silakan masuk kelas kembali, Pak!

D: Baik.

Dari percakapan di atas terlihat bahwa mahasiswa melakukan tuturan berterus terang dari kedudukan yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi yang ditandai dengan penggunaan kata “silakan”. Tuturan berterus terang yang disampaikan mahasiswa kepada dosen ini terjadi karena sebelumnya dosen sudah masuk ke kelas. Ternyata mahasiswa yang akan presentasi belum mempersiapkan diri sama sekali, mulai dari menyalakan laptop, menyalakan infokus, dan memberi makalah ke kelompok lainnya. Hal ini membuat dosen kecewa karena pada pertemuan-pertemuan sebelumnya sudah dijelaskan apa yang harus dilakukan jika presentasi. Dosen tiak harus menunggu lagi mahasiswa mempersiapkan diri yang bisa menghabiskan waktu 15—20 menit. Dosen keluar kelas dan meminta anggota kelompok untuk mempersiapkan diri dan menghubungi sang dosen jika semua sudah siap.

Bertutur dengan Kesantunan Positif (*Positive Politeness*)

Kesantunan positif ditandai dengan muka positif dari lawan tutur yang dilakukan untuk menjaga kedekatan hubungan penutur dan lawan tutur sehingga komunikasi dapat berjalan lancar. Tuturan ini memberi kesan yang baik terhadap muka

lawan tutur bahwa penutur juga mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur, memiliki sifat satu rasa, keakraban, serta meyakinkan penutur bahwa dia dihargai.

Brown dan Levinson menjabarkan strategi kesantunan positif menjadi 15, mulai dari memerhatikan petutur, bersimpati, meningkatkan rasa ketertarikan, menunjukkan kesamaan jati diri/kelompok, menyetujui keinginan, menghindari konflik, menimbulkan persepsi yang sama, membuat candaan, memahami, membuat penawaran dan janji, menunjukkan rasa optimis, melibatkan penutur dalam kegiatan tertentu, memberi atau meminta alasan, menawarkan tindakan timbal balik, dan memberikan barang atau pengertian.

Berikut adalah beberapa percakapan yang menandakan adanya tuturan kesopanan positif yang dilakukan mahasiswa terhadap dosennya.

Percakapan 3

M: *Assalamualaikum, Bu. Moh*

on maaf Bu, saya minta kelonggaran waktu. saya diizinkan keluar kantor pas makan siang. Apakah bimbingannya bisa jam 1, Bu?

D: *Walaikumsalam. Ya, pukul 13.00. saya tunggu.*

M: *Baik Bu, terima kasih.*

Dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa penutur berusaha mendapatkan persetujuan dari lawan tutur untuk bisa melakukan bimbingan pada pukul 13.00 sesuai dengan alasan yang dikemukakan. Lawan tutur menyetujui permintaan yang dilakukan oleh penutur. Hal ini membuktikan bahwa terjadi tuturan kesopanan positif yang ditandai dengan adanya persetujuan yang dilakukan oleh lawan tutur.

Percakapan 4

M: *Assalamualaikum, saya Vandiana. Maaf Bu, tadi saya tidak masuk kelas karena ada kelas pengganti dari jam 10.45 sampai jam 12.30 baru keluar kelas, Bu. Saya bisa masuk kelas pengganti tidak bu?*

D: *Walaikumsalam. Seharusnya kamu masuk kelas saya sebagai kelas utama pukul 10.45 bukan malah masuk kelas lain tapi mengorbankan kelas utamamu.*

M: *Iya, maaf kesalahan saya, Bu. Saya janji tidak akan seperti itu lagi.*

Pada percakapan 4 terlihat bahwa mahasiswa melakukan kesalahan dengan masuk ke kelas pengganti sehingga mengabaikan kelas utamanya. Mahasiswa meminta maaf kepada dosen dan berjanji tidak akan melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari. Janji yang diungkapkan mahasiswa adalah bentuk tuturan positif yang menandai seolah-olah mahasiswa dekat dan akrab dengan dosennya.

Tuturan dengan Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*)

Strategi kesantunan negatif dilakukan oleh penutur yang dalam hal ini adalah mahasiswa, karena hendak menjaga muka negatif. Kesantunan ini mengandung jaminan dari lawan tutur bahwa penutur mengakui, menghormati dan seandainya terpaksa melakukan, akan sesedikit mungkin melakukan pelanggaran. Terdapat sepuluh strategi dalam kesantunan negatif ini, yaitu menggunakan ungkapan secara tidak langsung, mengajukan pertanyaan, pesimis, meminimalkan ancaman, memberi penghormatan, meminta maaf, menghindari pronomina "saya, Anda, kamu", mengungkapkan tidakkan mengancam, menominalkan kata kerja, dan menyatakan secara jelas bahwa penutur

memberi kebaikan kepada lawan tutur. Berikut adalah percakapan yang menggunakan tuturan kesopanan negatif.

Percakapan 5

M: Ibu, besok Trissa bimbingan ya, Bu.

D: Bukannya janjiin rabu kemarin? Saya tungguin ga nongol-nongol.

M: Iya, Ibu, maafin Trissa ya Bu. Kemarin hari Rabu Trissa ke rumah sakit berobat, Bu.

Pada percakapan di atas terlihat bahwa mahasiswa tidak menggunakan pronomina *saya/aku* melainkan menggunakan nama langsung. Ini dilakukan dengan alasan penutur tidak mau memaksakan sesuatu kepada lawan tuturnya serta menghormati lawan tuturnya. Selain itu, pada percakapan 5 terlihat permintaan maaf yang diajukan mahasiswa terhadap dosennya atas janji yang tidak ditepati.

Percakapan 6

M: Pak, izin bertanya, apakah Bapak hari Rabu ada di kampus?

D: Ga ada, kenapa?

M: Saya ingin minta tanda tangan sekaligus mau mengumpulkan fotocopian KRS ke Bapak.

Terdapat penghormatan yang diberikan mahasiswa terhadap dosennya. Hal ini diketahui dari penggunaan kata *izin bertanya* sebelum memulai pembicaraan. Terlihat mahasiswa ini sangat menghormati dosennya yang merupakan orang yang memberikan ilmu kepadanya.

Bertutur dengan Samar-Samar Atau Tidak Transparan (*Off Records*)

Tuturan tipe ini adalah tuturan yang dilakukan dengan ambigu, tidak jelas, dan tidak lengkap. Adapun tujuan dari tuturan ini adalah untuk memberikan kebebasan kepada petutur dalam menentukan atau menginterpretasikan maksud dari tuturan yang disampaikan.

Brown dan Levinson dalam Raharjo (2013:28-29) menyatakan terdapat beberapa cara dalam melakukan tuturan yang tidak transparan, yaitu dengan memberi isyarat, petunjuk asosiasi, prasuposisi, menggunakan ungkapan halus, ungkapan berlebihan, pengulangan pernyataan/tautologi, kontradiksi, ironi, metafora, retorik, ambigu, samar-samar, generalisasi berlebihan, lawan tutur tidak jelas, dan menggunakan ungkapan tidak lengkap. Berikut adalah percakapan yang menggunakan tuturan samar-samar/*off records*.

Percakapan 7

M: Assalamualaikum, Bu

D: Waalaikumsalam. Ya, ada apa?

M: Maaf Bu izin telat abis dari dokter.

Dari percakapan di atas terlihat tuturan mahasiswa tidak jelas dan ambigu. Mahasiswa menyatakan bahwa dia dari dokter, tapi tidak diketahui apakah mahasiswa

ini yang sakit sehingga harus dibawa ke dokter atau hanya sekadar mengantarkan pihak lain ke dokter.

Percakapan 8

M: Ibu, sampe kampus jam berapa ya Bu? Soalnya mau minta tanda tangan Ibu. Bisa ga bu abis jam 12-an? Soalnya Dessy lagi ngerjain revisian, Bu.

D: Ibu udah di kampus dari pagi?

M: Iya Bu, boleh tunggu ga Bu? Dessy masih ngerjain revisian dulu Bu. Masih belum disetujui Pak Dwi. Tapi Dessy butuh tanda tangan Ibu.

Dari percakapan 8 di atas, terlihat mahasiswa menggunakan tuturan tautologi dengan mengulang pernyataan bahwa dia sedang mengerjakan revisian skripsi. Hal ini dilakukan agar lawan tutur bisa memahami maksud yang ingin disampaikan penutur. Selain itu, penutur atau mahasiswa juga memberikan isyarat agar dosen mau menunggu sampai dia datang untuk meminta tanda tangan

KESIMPULAN

Dalam berkomunikasi dengan dosen, mahasiswa haruslah memberi citra yang positif. Untuk itu, mahasiswa haruslah santun dalam berbahasa dan menerapkan strategi kesantunan berbahasa agar komunikasi berjalan dengan harmonis. Strategi kesantunan berbahasa yang digunakan adalah strategi berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson yang mencakup empat hal, yaitu (1) bertutur secara terus-terang tanpa basa-basi (*bald on record*), (2) bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness*), (3) bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif (*negative politeness*), dan (4) bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (*off record*). Keempat jenis strategi ini sudah dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Teknik informatika Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua yang mendukung jurnal penelitian ini dan tim redaksi Jurnal Aksis yang sudah berkontribusi dalam penyelesaian serta perbaikan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, M.P, Widodo H.S., Sunoto. (2019) *Kesantunan Tuturan Direktif dalam interaksi Pembelajaran di SMA: Jurnal pendidikan, Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 2(3), 434-439. [http:// dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i3.8718](http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i3.8718).
- Badudu, J.S.1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. (1987). *Universal in Language Use: Politeness Phenomena*. Dalam Esther N. Goody (penyunting) *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, A. (1994). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik* dalam PELLBA 7 (Penyunting Bambang Kaswanti Purwo). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- , (2007). "Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Beberapa Tilikan dari Sandiwara Ludruk" dalam PELLBA 18 (Penyunting Yassir Nasanius). Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Gunawan, F. (2013). *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik*: Jurnal Arbitrer 1(1), 8-18. <http://arbitrer.fib.unand.ac.id/index.php/arbitrer/article/view/2>
- Kuntarto, E. *Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasan Majemuk*: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 16(2), 58-73. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v16j2.10>.
- Kuniawan, D. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Kusumaswarih, Kartika Ken. *Strategi Kesantunan Berbahasa*: Jurnal Belajar Bahasa 3(2), 141-149. <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v3i2.1583>.
- Lestari, Puji & Prayitno, H. J. (2017) *Strategi Dan Skala Kesantunan Tindak Direktif Mahasiswa Riau Di Lingkungan Masyarakat Berlatar Belakang Budaya Jawa*: Jurnal penelitian Humaniora, 17(2). 135-148. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2533>.
- Manggong, L. (2019). The Use of Memes and Whatsapp Message in Teaching Literature. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(1). 12-22. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.030102.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, J.H. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Nasional.
- Rahardi, R. K. (2008). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, W. (2013). *Politeness Strategy Used by Major Characters in The High School Musical Trilogy*. Jambi: Universitas Jambi.
- Sari, R. I. (2019) *Bentuk Tuturan Direktif pada Guru dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Malang 1*: Jurnal Kembara, 3(1), 79-97. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol3.No1.79-97>.

Silalahi, P. R. (2012). *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai*: Jurnal Sasindo, 1(2).
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/421/228>.

Wijanarko, J. (2014). *Strategi Kesantunan Tuturan Guru dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 4 Kota Malang: dengan Sudut Pandang Teori Brown dan Levinson*. Tesis. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Muhammadiyah.

Zamzani. (2017). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Sosial Formal Bersemuka*: Jurnal Humaniora, 17(2). 117-133.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3102/2615>